

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Kebudayaan merupakan hal yang melekat dalam diri setiap manusia. Kebudayaan membantu manusia menemukan filosofi hidupnya dan lebih jauh membantunya melihat dunia dari sisi tilik budayanya sendiri. Dalam kaitannya dengan budaya lain, kebudayaan sendiri juga memainkan peran yang sangat penting. Hal-hal tersebut berupa pengadaptasian, pertimbangan, pemaknaan, dan penerapan. Keempat hal ini sangat membantu setiap pribadi dalam menilai budaya lain, secara khusus dalam hal menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan pertimbangan tersebut, setiap pribadi diharapkan mampu memilah dan memilih secara bertanggungjawab hal-hal apa saja dalam budaya baik itu yang positif atau pun yang negatif. Dalam konteks ini, budaya memainkan peran yang sangat penting dalam membangun kepribadian manusia menuju arah yang lebih baik. Berdasarkan penjelasan tentang budaya di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya dalam dirinya sendiri pun memiliki hal-hal positif dan negatif. Hal ini memungkinkan budaya tidak dapat lepas dari berbagai kritikan dan secara gamblang menggambarkan bahwa tidak ada satu hal pun dalam dunia ini yang sepenuhnya baik, dalam konteks ini adalah budaya.

Salah satu jenis budaya yang coba penulis telisik di sini adalah tarian *Caci*. Seturut penjelasan penulis dalam bab II bahwa tarian *caci* adalah salah satu jenis tarian perang yang telah diwariskan secara turun temurun dalam masyarakat Manggarai. Tarian ini mempertontonkan ketangkasan antara dua laki-laki yang saling beradu cambukan yang dikombinasikan dengan keindahan gerak tubuh dan busana daerah (Lomes), keindahan vokal saat bernyanyi (Bokak), dan ketangkasan dalam jual beli serangan (Lime). Selain itu, tarian *caci* bagi masyarakat Manggarai merupakan salah satu jenis tarian yang dibuat pada saat-saat istimewa seperti pada acara *penti*, *nempung*, syukuran panen, dan *congko*

lokap mbaru gendang. Berkenan dengan ini, tarian *caci* menjadi tarian yang sangat istimewa bagi masyarakat Manggarai secara khusus dalam hal mengeratkan tali persaudaraan antar kedua kubu yang saling bersanding dalam tarian tersebut.

Melihat beberapa penjelasan tentang budaya dan tarian *caci* di atas, penulis mendapat beberapa kesimpulan yakni tarian *caci* merupakan salah satu jenis budaya yang telah melekat dalam diri masyarakat Manggarai dan telah mengkonstruksi pemaknaan mereka terhadap budaya tersebut. Bagi masyarakat Manggarai tarian *caci* merupakan suatu jenis budaya yang sakral karena dilaksanakan pada momen-momen istimewa dan hanya dapat dilakukan bila beberapa syarat tertentu. Pemahaman tersebut membuat masyarakat Manggarai memaknainya semata-mata sebagai budaya yang pada dasarnya baik. Namun, jika dilihat kembali bahwa budaya dalam dirinya pun memiliki nilai positif dan negatif, maka pemaknaan tersebut harus dimurnikan.

Sejalan dengan itu, penulis menemukan bahwa tarian *caci* dalam prakteknya mengandung unsur kekerasan. Unsur kekerasan tersebut tercermin melalui beberapa hal, seperti saling cambuk yang melahirkan amarah dan dendam, penggunaan bahasa-bahasa adat yang berkonotasi negatif, dan mirisnya penggunaan *mbeko* (guna-guna atau ilmu sihir) demi mempertahankan harga diri kampung. Beberapa hal ini secara sederhana menunjukkan bahwa tarian *caci* yang dimaknai sebagai budaya yang baik pun memiliki sisi negatif. Penyebutan tindakan-tindakan dalam tarian *caci* sebagai sebuah tindakan kekerasan tidak semata-mata penulis angkat tanpa pertanggungjawaban yang jelas.

Seturut penjelasan tentang kekerasan dari Johan Galtung yang telah diulas penulis dalam bab III, yang menjelaskan bahwa tindakan dalam rupa kekerasan terdiri atas tiga hal. *Pertama*, kekerasan langsung (tindakan kekerasan yang dapat dilihat secara jelas); *kedua*, kekerasan tidak langsung (tindakan kekerasan yang menyerang psikis dalam artian dapat menyebabkan gangguan mental terhadap orang yang menerima tindak kekerasan tersebut); dan *ketiga*, kekerasan budaya (unsur-unsur budaya yang membenarkan dan mengesahkan suatu tindakan

kekerasan yang di dalamnya merangkum dua model kekerasan lainnya). Dalam konteks tarian *caci*, Kekerasan yang terjadi terselubung dalam kesakralan tarian tersebut. Hal ini terjadi, karena pemahaman masyarakat Manggarai terhadap tarian tersebut belum sampai pada yang pemahaman objektif. Mirisnya, tarian tersebut malah membuat setiap pribadi yang terlibat aktif dan yang menyaksikannya tidak merasa bahwa apa yang dibuat dan dipertontonkan dalam tarian tersebut sebagai sebuah tindak kekerasan. Hal ini terjadi karena pribadi-pribadi tersebut merasa bahwa apa yang terjadi saat itu merupakan suatu hal yang mesti ada dalam tarian tersebut. Penjelasan ini menunjukkan bahwa tindakan-tindakan kekerasan yang terjadi dalam tarian *caci* tergolong dalam jenis kekerasan budaya.

Pada titik ini, penulis sampai pada kesimpulan bahwa kekerasan budaya yang terjadi dalam tarian *caci* telah menyebabkan penurunan nilai moral orang-orang yang terlibat dalam tarian tersebut. Penurunan nilai moral tersebut terwujud dalam beberapa tindakan seperti pelampiasan amarah, dedam, dan penggunaan *mbeko*. Ketiga hal tersebut menunjukkan secara jelas bahwa kesadaran moral pribadi yang bebas dan bertanggungjawab tidak mampu dimaksimalkan. Realitas kekerasan budaya yang menyebabkan penurunan nilai moral tersebut ialah realitas ketika pribadi mengabaikan suara hatinya untuk bertindak dan berperilaku seturut makna terdalam dari tarian *caci* yakni mepererat tali persaudaraan. Pengabaian terhadap suara hati mengakibatkan keresahan, bukan hanya untuk diri sendiri, melainkan juga bagi pihak-pihak yang meyakini keluhuran nilai budaya dalam tarian *caci*.

4.2 Saran

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa tarian *caci* yang memamerkan aksi fisik melalui tindakan saling cambuk dan pengungkapan bahasa-bahasa adat yang berkonotasi negatif merupakan sebuah tindakan kekerasan. Namun, penulis juga tahu bahwa tindakan-tindakan kekerasan tersebut adalah suatu hal yang mesti ada sebagai sebuah kekhasan dan kekayaan tersendiri dari tarian *caci*. Berkaitan dengan hal ini, bertolak dari beberapa persoalan yang telah diangkat oleh penulis di atas, khususnya berkaitan dengan tradisi tarian *caci*,

penulis memiliki beberapa saran yang hemat penulis sangat berguna untuk menjaga kesakralan makna yang terkandung dalam budaya *caci*.

Pertama. Untuk para ketua adat di masing-masing kampung. Untuk mencegah agar budaya *caci* tidak dimaknai secara keliru oleh masyarakat, para ketua adat di masing-masing kampung memiliki kewajiban dan tanggungjawab penuh untuk selalu menyadarkan sekaligus mengingatkan anggota masyarakat tentang makna sebenarnya dari tarian *caci*. Termasuk mengarahkan para penari *caci* untuk tidak memaknai tarian *caci* sebagai arena untuk balas dendam, medan pelampiasan kemarahan dan pertunjukan *mbeko*. Dengan demikian wejangan di atas mestinya selalu disampaikan di setiap pertemuan menjelang pelaksanaan tarian *caci*.

Kedua. Orang tua. Keluarga (orang tua) semestinya memiliki peran yang sangat vital untuk mewariskan pemaknaan yang benar tentang budaya *caci*, baik itu mengenai sejarah maupun pelaksanaannya. Karena itu, sejak dini orang tua harus mengarahkan anak-anak untuk mencintai dan memaknai budaya *caci* secara benar yakni sebagai momen untuk mengikat tali persaudaraan dan bukan untuk saling balas dendam dan berbagai niat buruk lainnya.

Ketiga. Masyarakat Manggarai secara keseluruhan. Masyarakat harus lebih kritis dalam melihat ataupun dalam memaknai tarian *caci*. Dengan demikian masyarakat memiliki peran penting untuk mendukung pelaksanaan dan pemaknaan tarian *caci* itu secara positif dan benar. Di sini mereka memiliki peran untuk mengkritisi pelbagai praktik dan penghayatan yang salah dari pelaksanaan tarian *caci*. Mereka tidak hanya menjadi penonton yang pasif yang menerima begitu saja, tetapi mereka harus menjadi penonton yang aktif dalam arti selalu mengapresiasi (antusias) budaya *caci* serentak juga selalu mengkritisi pelbagai pemaknaan yang salah dari budaya *caci* itu sendiri.

Keempat. Untuk para penari *caci*. budaya *caci* merupakan tradisi khas masyarakat Manggarai, kekhasan ini akan menjadi luntur apabila pelaksanaannya dimaknai secara salah oleh para penari *caci*. Misalnya, menggunakan momen *caci*

untuk melampiaskan dendam dan amarah pribadi dan juga sebagai ajang untuk menunjukkan kebolehan pribadi seperti *mbeko* (guna-guna/ilmu sihir). Di sini penghayatan yang tidak benar ini harus ditinggalkan, sehingga momen persaudaraan yang sebenarnya menjadi inti dari pelaksanaan tarian *caci* itu tercapai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

I. Kamus

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

II. Buku

Aloys, Budi. *Manusia Mendambakan Kasih dan Keadilan*. Malang: Penerbit Dioma, 2003.

Arendt, Hannah. *On Violence*. London: Allen Lane the Penguin, 1970.

Aziz Said, Abdul. *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja dan Perubahan Aplikasinya Pada Desain Modern*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2004.

Bria, Benyamin Y., ed. *Kekerasan Terhadap Perempuan dan Bagaimana Menyikapinya. Kajian Teologis dan Yuridis*. Denpasar, 2003.

Budi Kleden, Paul. *Membongkar Derita, Theodice: Sebuah Kegelisahan Filsafat dan Teologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2006.

Christoper, Danes dan Simon. *Masalah-Masalah Moral Sosial Aktual dalam Perspektif Iman Kristen*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2000.

FROMM, Erich. *Akar Kekerasan. Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia*, penerjem. Imam MUTTAQIN. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Good, Nancy. *Bagaimana Mencintai Pria Sulit*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990.

Hardiman, F. Budi. *Massa Teror, dan Trauma: Menggeleddah Negativitas Masyarakat Kita*. Cetakan 1: Yogyakarta: Penerbit Lamalera, 2011.

Herlambang, Wijaya. *Kekerasan Budaya Pasca 1965: Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Anti-Komunisme Melalui Seni dan Sastra*. Tangerang Selatan: Penerbit Gajah Hidup, 2013.

Jebadu, Alex. *Bukan berhala! Penghormatan Kepada Leluhur*. Maumere: penerbit Ledalero, 2009.

Magnis-Suseno, Franz. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia, 1988.

Muttaqin, Zaenal dkk, ed. *Pemuda di Lingkungan Konflik Kekerasan*. Depok, 2019.

- Peursen, Van. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1988.
- Adeney, T. Bernard. *Etika Sosial Lintas Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000.
- Poesporodjo, W. *Filsafat Moral: Kesusilaan Dalam Teori Dan Praktik*. Bandung: Penerbit Remaja Karya CV, 1986.
- Rede Blolong, Raymundus. *Tahap-Tahap Penelitian Antropologis*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2008.
- Sandur, Simplesius. *Etika Kebahagiaan: Fondasi Filosofis Etika Thomas Aquinas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2020.
- Sebho, Fredy. *Moral Samaritan Maumere*: Penerbit Ledalero, 2018.
- Semmel Albin, Rochelle. *Emosi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986.
- Sutrisno, Mudji dkk. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Windhu, Marsana. *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut John Gultung*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

III. Jurnal

- Audy, Robert. "The Justification of Violence" dalam *Journal Philosophy for a New Generation*, hal.371-379.
- Newton, Garner. "What Violence Is?" dalam *Philosophy for a New Generation*, diterbitkan oleh A.K. Bierman dan J. Gould, New York, 1970.
- Nur Islama, Sofi dan Drs. Moch Affandi, MA. "Nilai Kekerasan Dalam Tradisi Suku Ojung Di Situbondo" *Artikel Imiah*, Jember: Januari 2011.
- Nurchayono, Arinto. "Kekerasan Sebagai Fenomena Budaya: Suatu Pelacakann Terhadap Akar Kekerasan di Indonesia", *Jurnal Budaya*, XIX No. 3 Bandung; Juli-September 2003.
- Trifiani Kantor, Inggrida. "Pelestarian Tarian Caci sebagai Tarian Khas Manggarai Desa Lante Kecamatan Reok Barat." *Proposal*, Universitas PGRI Yogyakarta, Yogyakarta 2017.

IV. Koran/Majalah

- L. Suryakusuma, Julia. "Budaya Kekerasan, atau Budaya yang Menghasilkan Kekerasan", *Kompas*, 1 Mei 1998.
- Muhammad Asfar, "Kekerasan Politik dan Demokrasi: Analisis Kekerasan Politik Seputar Pemilu 1997", *dalam Prisma Majalah Kajian Ekonomi dan Sosial*, No. 1, Jakarta, 1998.

V. Skripsi dan Tesis

Surya, Elisabet. "Makna Simbolik dan Fungsi Tarian Caci di Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur." Skripsi Sarjana, Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2009.

Jampi, Hironimus. "Nilai-Nilai Kesenian Budaya Tarian Caci Pada Masyarakat Manggarai Desa Kuzu Wangi, Kabupaten Manggarai Timur". Skripsi Sarjana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhamadiyah Makasar, 2018.

Sardi Nabu, Emilius. "Kekerasan Terhadap Kaum Wanita Indonesia: Kepedulian Negara dan Tanggapan Misioner Gereja". Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2001.

VI. Wawancara

Baharu, Sefi. Pegiat tarian *caci* asal kampung Kaca. Wawancara per telepon seluler, Kaca, 23 November 2020.

Edam, Adol. Tokoh adat kampung Kaca. Wawancara per telepon seluler, Kaca, 15Maret 2021.

Hermon, Efridus. Pegiat tarian *caci* asal kampung Kaca. Wawancara per telepon seluler, Kaca, Manggarai, 12 November 2020.

----- . Wawancara. 20 November 2020.

----- . Wawancara. 2 Februari 2021.

Jehatu, Tinus. Pegiat tarian *caci* asal kampung Kaca. Wawancara per telepon seluler, Kaca, 15Maret 2021.

Jembot, Alexius. Ketua adat kampung Naput. Wawancara per telepon seluler, Naput, 2 Februari 2021.

Jotom, Rikus. Tokoh adat kampung Nggorop. Wawancara per telepon seluler, Nggorop, 12 Maret 2020.

Leot, Leonardus. Ketua adat kampung Kaca. Wawancara per telepon seluler, Kaca, 28 Januari 2021.

Tejang, Tinus. Tokoh adat kampung Kaca. Wawancara per telepon seluler, Kaca, 30 Februari 2021.

VII. Manuscript

Sebo, Ferdinandus. Materi Kuliah Teologi Moral (*m.s*), Ledalero, 2017.

VIII. Internet

Irzu, dalam <http://id.hvoong.com/social-sciences/education/2243508-pengertian-violence-dan-scchool-violence/> diakses: 13 Maret 2021.